

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Keteladanan dan Kepribadian

##### 1. Pengertian keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar “Teladan” yang berarti perbuatan (barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>1</sup> Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.<sup>2</sup>

Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orang tua secara alamiah karena kematangan dan kedewasaannya. Dalam keseharian anak, terutama ketika ia masih dalam masa-masa pertumbuhannya. Dalam rangka identifikasi kepribadiannya ia masih banyak meniru dari orang tuanya.

Hasbullah mengemukakan Bahwatingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama dan terpenting, sebab proses transfernya terikat erat dalam pergaulan antara orang tua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab.<sup>3</sup>

Jadi, dalam dimensi inilah setiap orang tua hendaknya harus memahami dengan baik bahwa setiap anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dekat kehidupannya.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 996

<sup>2</sup>*Ibid*, h.996

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h 28

Tugas utama dari pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, orangtua lah yang selalu dekat dengan kehidupan anak. Maka, kualitas proses pengadopsian dan penyerapan segala sesuatu yang berasal dari orang tua juga sangat besar, yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam hal ini adalah kejelasan tentang keteladanan mana yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Dengan keteladanan dimaksud untuk membiasakan anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konsep Islam, kewajiban orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap anak – anak adalah suatu yang sangat urgen. Hal ini karena keluarga berfungsi sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Kesan yang paling ditimbulkan dari suasana rumah tangga yang diciptakan oleh orang tua amat besar pengaruhnya pada kejiwaan anak. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dengan orang tua sebagai kuncinya.<sup>5</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِ  
(البخاري روا)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau orang majusi”.<sup>6</sup> H.R Bukhari.

Hadis Nabi ini sekaligus mengingatkan kepada setiap orang tua bahwa dalam diri anak diibaratkan sebagai kertas putih yang memerlukan contoh teladan agar kesucian kesemua pendidikan yang diberikan kepada

<sup>4</sup>Amir Daiaen Indra Kusuma dalam Hasbullah , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006, h. 38.

<sup>5</sup>Admin, “Kemuliaan dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak”, Tersedia: [Http://www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com). Diakses Kamis, 16 Juni 2016. Pukul 21:20 Wita.

<sup>6</sup>H Zainudin Hamidy, Dkk , *Terjemahan Shahih Bukhari*, Jakarta: Widjaya, 1995, h 67.

dirinya terisi dengan pengaruh positif dan teladan terutama dari orang tuanya. Pembinaan terhadap anak, termasuk memberi contoh teladan, memang adalah tanggung jawab setiap orang. Kesemua pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam rangka takwa kepada Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*  
(Q.S At-Tahrim: 6)<sup>7</sup>

Ali bin Abi Talib menafsirkan dengan makna didiklah dan ajarilah serta berilah teladan. Sedangkan Umar bin Khatab menafsirkannya dengan melarang mereka dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Dan memerintahkan mereka yang diperintahkan oleh Allah. Demikian juga dengan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa kewajiban dalam pembinaan anak adalah hal yang sangat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak :

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012 Hlm. 560

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهِ  
( )

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.”<sup>8</sup> ( HR. Bukhari, Muslim)

Hal yang dikemukakan dari hadis diatas adalah bahwa manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri nSetiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, setiap orang islam harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dan segala tindakannya tanpa di dasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggun gjawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua

<sup>8</sup>Mamur Daud ,*Terjemahan Shahih Muslim*, Surabaya: Widjaya, 1993, hlm 14



memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya. Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin.

Pada intinya apa yang dikemukakan dalam hadits tersebut hanya sebagai contoh belaka, sebab permulaan hadits tersebut menegaskan bahawa setiap orang menjadi pemimpin. Dan Hadist diatas sangat jelas menerangkan tentang kepemimpinan setiap orang muslim dalam berbagai posisi dan tingkatannya. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat sampai tingkatan pengembala, bahkan sebenarnya tersirat sampai tingkatan memimpin diri sendiri. Semua orang pasti memiliki tanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Atas kepemimpinannya kelak di akhirat. Dengan demikian ,setiap orang islam harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dan segala tindakanya tanpa didasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka keteladanan orang tua sangat urgen dalam kehidupan rumah tangga. Dan orang tua berperan sangat dominan dalam hal keteladanan ini. Bukan saja menyangkut kehidupan anak dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan sosial. Tetapi juga berkonsekuensi terhadap pertanggung jawaban orang tua diakhirat kelak

## 2. Pengertian kepribadian anak

Kepribadian adalah perwujudan dari apa yang ada pada diri seseorang yang dikeluarkan berbagai cara. Definisi ini sebagaimana dikemukakan Achmad sebagai berikut:

Kepribadian adalah pola-pola yang berasal dari keseluruhan tingkah laku seseorang yang tampak atau diwujudkan dalam tingkah laku yang meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya<sup>9</sup>.

Sedangkan Sandford, seperti dikutip arifin memberikan pengertian kepribadian'' susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama''<sup>10</sup>

Pengertian di atas sekurang - kurangnya memberikan gambaran kepada kita tiap pribadi manusia itu memiliki corak perilaku lahiriah dan rohaniah yang berbeda dengan yang lainnya, akibat dari berbagai pengalaman hidup yang ada padanya, perpaduan antara pengalaman hidup dan bakat itulah sebenarnya yang mempengaruhi terbentuknya corak kekhususan dari kepribadian seseorang.

<sup>9</sup>Achmad Dzjuly, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru -Guru Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, Jakarta: Dirjen Dikdesmen,1996, h. 65

<sup>10</sup>M.Arifin,, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara,1987, hlm 166

Sigmunt Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan yaitu:

- a) Ide adalah aspek kepribadian yang bersifat asli belum terpengaruh oleh kebudayaan isinya adalah dorongan, instik nafsu dan keinginan - keinginan dasar yang menjadi sumber energi dan kekuatan hidup seseorang;
- b) Ego fungsinya adalah menilai dorongan-dorongan instik dari ide dan mencari jalan bagaimana memuaskan dorongan tersebut dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan termasuk tuntutan norma masyarakat dan agama yang mencakup dalam super ego. Ego pada dasarnya menjaga keseimbangan ide dan ego;
- c) Super ego adalah tuntutan, norma-norma masyarakat, pemerintah agama dan tradisi yang memberikan larangan atau dorongan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tuntutannya. Salah satu fungsi super ego adalah menuntut tingkah laku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang di kandunginya. Fungsi yang lain adalah menyusun sistem nilai yang di ambil dari tingkah laku lingkungannya dan menolak tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai sistem nilai tersebut.<sup>11</sup>

Namun, bila kita cermati sebenarnya teori kepribadian yang di kemukakan oleh banyak sarjana barat pada hakekatnya belum menyentuh permasalahan prilaku kehidupan manusia secara konprehensif atau secara keseuruhan, terutama sikap dan prilaku keagamaan berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan mengenai kepribadian muslim Marimba memberi batasan sebagai berikut:

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang menyeluruh aspek-apeknya yakni tingkah laku lukunya atau kegiatan-kegiatan jiwanya,maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukan pengabdianya kepada tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Hariyanto, "Struktur Kepribadian Id, Ego, dan Super Ego Sigmund Freud", Tersedia: <http://www.belajarpsikologi.com>. Diakses Pada: Kamis, 16 Juni 2016. Pukul 21:23 Wita

<sup>12</sup>Marimba, A.D, Pengantar Filsafat Pendidikan, Al- Me Arif,Bandung,1962. hlm 68.

Pembentukan kepribadian pada diri seseorang anak pada dasarnya dipengaruhi yang berasal dari dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor yang berasal dari luar dirinya.

Faktor dari diri anak meliputi keadaan fisiknya, intelegensi, emosi, bakat, watak dan keadaan mentalnya sendiri. Sedangkan faktor dari luar antara lain lingkungan alam, sistem yang berlaku dalam masyarakat, pergaulan, teman sebaya, tetapi yang paling dominan adalah pengaruh dari orang tua sendiri. Karena dari kehidupan rumah tanggalah anak belajar tentang banyak hal.

Orang tua hendaknya memperhatikan sejak dini bahwa pembentukan kepribadian anak yang Islami banyak didominasi oleh mereka. Kepribadian ini tercermin dalam ucapan, sikap dan perbuatan anak. Bentuk konkrit kepribadian anak yang Islami dengan akhlak. Wujud bahwa anak itu berkepribadian atau berakhlak yang Islami dikemukakan oleh Husni sebagai berikut:

Perbuatan yang di tunjukkan oleh anak sebagai wujud kepribadian yang Islami anatara lain hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang untuk hal-hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak melakukan kerusakan yang merugikan dirinya dan orang lain, mencuri menipu atau menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dang mengatasi masalah kemanusiaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Lofgos Wacana Ilmu Dan Pemikiran ,2001, hlm 38.



Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa, kepribadian adalah bentuk keseluruhan tingkah laku seseorang yang diwujudkan dalam berbagai cara atau jalan yakni meliputi cara berfikir, bertindak, mengemukakan pendapat dan sebagainya, sedang struktur pembangunan kepribadian ini mencakup unsur dari dalam dan dari luar diri anak.

### **B. Bentuk-Bentuk Keteladanan Orang Tua**

Anak dalam keluarga memiliki kedudukan penting yaitu sebagai anugrah Allah SWT. Sebagai amanah Allah SWT. Sebagai bukti kebenaran dan kasih sayang Allah SWT. Sebagai ujian dari Allah SWT. Sebagai pewaris orang tua. Oleh karena itu, demi kesuksesan anak dalam kehidupannya, orang tua dituntut harus memahami peranannya, memahami berbagai macam kebutuhan dan tuntutan anak. Dengan demikian orang tua telah andil besar bagi perkembangan dan sosialisasi bagi masa depan anak-anaknya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, tugas orang tua senantiasa mengawasi, mengarahkan perkembangan dan reformasi kearah yang lebih baik kepada anak, supaya tidak merugikan anak dan lingkungannya. Dalam mendidik anak diperlukan karakteristik dan memiliki sifat-sifat yang baik supaya pendidikan yang tengah berlangsung dilingkungan keluarga maupun di sekolah berjalan baik dan bermhasil dengan optimal.<sup>15</sup>

Orang tua yang menjadikan dirinya sebagai teladan hendaklah berusaha berjuang mendidik anak dengan cara yang sistematis dan efektif. Keteladanan tidak bisa dengan apa adanya, mesti sudah tertanam dalam setiap diri orang tua bahwa ia sedang dan selalu dalam keadaan memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Harus disadarinya bahwa tugas mendidik itu merupakan amal kebaikan yang kekal.

---

<sup>14</sup>Akmal Rosyidin, “Keteladan Orang”, Tersedia: <http://misath-thahiriyah.blogspot.co.id>. Diakses Pada: Kamis, 16 Juni 2016. Pukul 22:05 Wita

<sup>15</sup>*Ibid*

Siti Zakiyah Wardani, merumuskan bentuk-bentuk keteladanan orang tua terhadap anaknya sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Sebagai teladan dalam kata-kata dan perbuatan yang baik;
- b) sebagai teladan dalam menegakkan kedilan;
- c) sebagai teladan dalam ilmu serta mampu menghargai waktu dengan baik;
- d) sebagai teladan dalam berfikir yang logis dan benar serta jauh dari fikiran-fikiran negatif;
- e) sebagai teladan dalam sikap menjauhi sifat mendu atau meragu.

Berdasarkan pendapat Siti Zakiyah Wardani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, keteladanan merupakan salah satu perilaku orang tua yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Keteladanan itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu metode mendidik anak. Dan pendidikan yang menggunakan metode keteladanan adalah salah satu langkah optimal yang sangat berpengaruh terhadap jiwa, raga-raga maupun spritual anak. Bahkan demikian praktis dan efektifnya metode pendidikan teladan ini bila di bandingkan dengan berbagai metode pendidikan lainnya. Metodologi pendidikan yang berpengaruh terhadap aspek kehidupan itu belumlah sesuatu metode yang benar-benar telah teruji, tetapi metode pendidikan dengan keteladanan itu justru telah teruji dan telah diterapkan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi umatnya.

---

<sup>16</sup>Wardani S.Z, Serial Khutbah Jum'at: *hakikat keteladanan*, edisi Nomor 211, Ikatan,Masjid Indonesia, Jakarta, 2005, h. 54.

Memang Allah SWT telah menurunkan keteladanan itu kepada Rasul-Nya agar menjadi contoh teladan dan panutan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ لَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Terjemahannya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*<sup>17</sup>

(Q.S.Al-Ahzab : 21

### **C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Yang Islami**

Secara alami, manusia akan tumbuh dan berkembang sejak dari alam kandungan hingga alam kuburan, sesuai dengan proses perkembangan jiwa raganya secara bertahap, dan sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Karena sudah menjadi sunnahtullah, manusia adalah makhluk yang terbentuk oleh lingkungan sekitarnya.

Unit lingkungan terkecil, terutama dalam hidup manusia adalah unit keluarga, maka pembinaan pribadi dan lingkungan keluarga adalah tugas dan kewajiban utama orang tua dalam menghadapi problematika kehidupan dan pengaruh globalisasi dewasa ini.

Pembinaan kepribadian melalui pendidikan kepada anak adalah strategi yang tepat dalam mrnghadapi berbagai problematika sebagaimana dikemukakan di atas. Hal yang demikian itulah merupakan wujud dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012 Hlm 420

Dalam rangka pembentukan kepribadian anak, penulis mengemukakan beberapa metode:

### 1. Metode Uswatu Hasanah

Metode Uswatu Hasanah adalah metode memberikan keteladanan dan contoh yang baik. Ini merupakan metode yang utama dalam membentuk keluarga yang imani. Karena memang, secara kodrati manusia diciptakan sebagai makhluk yang suka meniru sejak masa kanak-kanak. Kepribadian anak akan selalu tergantung pada pola dan keteladanan orang tua. Ismail menegaskan berkaitan dengan tanggung jawab serta pembinaan dengan kepribadian anak sebaagai berikut :

Apabila anak di besarkan oleh orang tua yang shaleh dan berakhlak mulia, maka anak tersebut akan berkembang dengan akhlak yang shaleh dan berakhlak yang mulia. tetapi jika dibesarkan dengan keluarga yang jauh dari nilai-nilai agama, maka diapun akan menjadi manusia yang selalu melalaikan agama.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas di harapkan seorang Ayah dan Ibu harus dapat menjadi teladan bagi anaknya baik dalam keyakinan agama, amal ibadah, akhlak dan kepribadian, pola pikir dan wawasan, rasa sosial dan hidup bermasyarakat.

### 2. Metode sosialisasi kebiasaan

Menciptakan kebiasaan ialah dengan memberikan pola pembinaan secara aktual, anak dibiasakan melakukan berbagai keutamaan-keutamaan hal akhlak mulia, membiasakan melakukan ibadah. Utamanya dalam hal sholat lima waktu, serta adab pergaulan. Adab ini mencakup adab bergaul

---

<sup>18</sup> Ismail, M,A Pembinaan Keluarga Sejahtera dalm Islam, Panji Masyarakat, edisi no, 802 , Yayasan Nurul Islam,1994, hlm. 36



dengan teman sebaya, adab yang lebih tua, adab yang lebih muda terhadap orang tua akhlak terhadap guru dan sebagainya.

Dalam hal ini ismail mengutip ungkapan seorang penyair dalam artikelnya yang berkaitan dengan pembiasaan ini: “anak akan tumbuh pada apa yang di biasakan oleh orang tuanya padanya, tiadalah ia dapat ditundukan oleh akal tetapi hanya kebiasaanlah yang menundukanya”.<sup>19</sup>

Dalam hal tanggung jawab orang tua dalam pembentukan kepribadian yang Islami. Al-hijazi memberikan sembilan aspek pendidikan atau tarbiyah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Tarbiyah imaniah atau mendidik iman
- b) Tarbiyah ruhaniyah atau mendidik ruhani
- c) Tarbiyah fikriyah atau mendidik pikiran
- d) Tarbiyah athifiah atau mendidik perasaan
- e) Tarbiyah khukukiyah atau mendidik akhlak
- f) Tarbiyah ijtimaiyah atau mendidik bermasyarakat
- g) Tarbiyah iradiyah atau mendidik cit-cita
- h) Tarbiyah badaniyah atau mendidik jasmaniyah
- i) Tarbiyah jinsiyah atau pendidikan sex positif.

Untuk dapat melaksanakan aspek-aspek pendidikan tersebut di atas orang tua hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugas mulia dalam mendidik anak yakni:

1) Ikhlas dalam mendidik

Jika pekerjaan tidak dilakukan dengan ikhlas maka akan sia-sia dan juga tidak mendapat pahala disisi dan biasa akan menjadi beban yang memberatkan. Orang tua harus sadar bahwa anak adalah amanah yang harus dididik dengan baik, dalam hal ini keikhlasan adalah kunci keberhasilan dalam mendidik anak.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 37

<sup>20</sup> Hasan Al-Hijazy, *Suara Hidayatullah, Sembilan Aspek Pendidikan Bagi Muslim Unggulan*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Pers Hidayatullah, 2001, hlm 18

2) Lemah lembut dan sadar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berhasil dalam kehidupannya adalah anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sadar pentingnya pendidikan anaknya. Lemah lembut dan kesadaran dalam mendidik akan dirasakan sebagai sesuatu yang menyejukkan hati anak, dan anak akan percaya dan membutuhkan kedua orang tuanya.

3) Jujur dalam kata dan tindakan

Keteladanan orang tua berupa kejujuran dan perkataan dan perbuatan salah satu kunci keberhasilan anak. Sebab anak-anak yang sudah terbiasa jujur, bagi dirinya berbohong kepada orang lain merupakan hal yang tabuh (terlarang), aib yang harus dihindari.

4) Bersikap istiqamah dan tenang

Sikap ini didasarkan pada firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْهَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahannya:

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita".<sup>21</sup> (Q.S Al-Ahqaf:13)*

Siapa yang beristiqamah, tetap sabar dan tenang maka Allah SWT akan menjadikan mudah segala kesulitan yang dihadapinya. Sikap tenang ini tidak berarti berpangku tangan, melainkan dalam menghadapi suatu

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012 Hlm. 503

permasalahan mereka akan aktif dan kreatif mencoba dan berusaha dan menganalisis apa yang sedang dihadapi kemudian mencari solusinya

#### 5) Bertanggung jawab

Kesadaran yang tinggi dan tanggung jawab selaku memimpin keluarga hendaknya ditanamkan kepada seluruh keluarga. Rasa tanggung jawab akan mengarah pada saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta ditumbuhkan suasana kerjasama.

Dari berbagai uraian di atas diakui atau tidak, orang tua sebagai peletak akan mewarnai kepribadiannya dalam kehidupan kelak. Oleh karena itu, maka pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak ke arah yang Islami adalah orang tuanya, karena secara kodrati orang tua yang menerima amanah dari Allah SWT untuk membentuk anak-anak keturunannya dengan pendidikan Islami.

#### D. Hubungan Antara Keteladanan Orang Tua dan Kepribadian Anak

Dalam sebuah kata-kata bijak, *Dorothy Law Nolte* seperti di kutip Jalaludin menggambarkan hubungan antara keteladanan anak dengan kepribadian anak sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah hati. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak diperlakukan dengan baik, ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan

dengan rasa aman, belajar menaruh kepercayaan. Jika anak di besarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>22</sup>

Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan wacana kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula, karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam rumah tangga (keluarga) adalah untuk membina, membimbing dan mengarahkan anak kepada tujuan yang suci.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa “Pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh yang secara langsung sebagai teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung secara alamiah.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Jalaludin Rahmat, *Anak Belajar dari Kehidupannya*, Jakarta, Dinamika, 2005, hlm. 77.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 2002), Cet. Ke-2, h. 56



Anak merupakan amanah dari Allah SWT bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dididik dan dilatih dengan continou, maka ia akan tumbuh dengan anak yang baik pula.

Dalam konteks inilah Islam juga memberikan konsep pendidikan bahwa pemegang kunci pokok pendidikan adalah orang tua. Demikian juga dengan akan bagaimana agama yang akan dianut atau dipegang oleh anak ditentukan oleh orang tuanya. Pembentukan anak kepribadian anak dalam keluarga bukanlah pekerjaan yang mudah dan selesai dalam tempo yang singkat, tetapi pembentukan kepribadian itu merupakan proses yang panjang dan bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan marimba sebagai berikut:

Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah sesuatu yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua haruslah dilaksanakan secara konsisten dan dalam waktu yang lama, agar apa yang diberikan kepada anak benar-benar akan melekat dalam diri pribadi anak. Sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keteladanan orang tua dan kepribadian anak sangat erat.

---

<sup>24</sup> Ulwan, A.N, dalam buku prof. Suyanto, Ph dkk, *Ilmu pendidikan islam* (Kencana Prenada Medi Group, 2007), hlm. 226

## E. Penelitian yang relevan

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sdebagai brikut:

1. Ramang, *Peran orang tua dalam pendidikan anak studi din desa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka*. Hasil penelitiannya bahwa gambaran peran orang tua dalam pendidikan Islam anak di desa Desa Tamboli, dapat di kategorikan cukup baik. Hal tersebut dilihat dari langkah utama yang dilakukan orang tua adalah penanaman keimanan sejak dini, memotifasi, memberikan kasih sayang yang penuh dan memberikan nasehat yang muli. Adapun gambaran pendidikasn islam didesa tombali, dapat dikategorikan cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari prilaku anak keseharian yang mencerminkan nilai-nilai dalam batas kewajaran, begitupun dalam ibadah keagamaan, mereka menjalankan dengan penuh keikhlasan tanpa ointervensi dari orang tua. Sedangkan peran orang tua dalam dalam pendidikan anak di desa tombali dikategorikan cukup berhasil karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendidikan agama anak. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas keseharian anak, bukan hanya mampu memahami , menghayati tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sebagai wujud dari upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada. Dengan demikian, dibutuhkan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik orang tua, sekolah dan masyarakat setempat, agar tujuan dari pendidikan islam dapat tercapai.

2. Siere valentine, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiositas Anak di Desa Bagunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.*

hasil hasil penelitian ini adalah bahwa peran orang tua belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan peranya pada lembaga lain, sebab hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebab banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Tetapi ada orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap anak mereka, karena ada orangtua yang ingin berperan langsung dalam membentuk peran beragama pada anak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini entah secara langsung atau tidak orang tua mempunyai peran yang sangat besar, dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kepribadian pada anak. Sebab baik tidaknya anak dalam masyarakat tergantung pada pola didik yang diberikan orang tua. Sehingga masyarakat menilai orang tua merupakan cerminan dari anak, jika orang tua mendidiknya dengan baik anak akan menjadi baik begitu pula sebaliknya.

## F. Kerangka teoritik

Pendidikan berawal dari rumah, di mana seorang anak tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga, yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat.

Mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Drs. Amir Daen Indrakusuma, bahwa : “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.” (Drs. Amir Daen Indrakusuma, 1973 : 109)

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah mereseapkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa



terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Hubungan dalam keluarga antara orang tua dengan anak didasarkan atas hubungan alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya.

Untuk menghindari perkembangan jiwa yang tidak wajar, Islam mengajarkan mengenai beberapa prinsip yang akan dilakukan orang tua dalam mendidik putra-putrinya.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan berkembang.

Hal ini mengundang bantuan dan pengaruh orang tua untuk mengarahkan dan memanfaatkannya sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak untuk menerimanya berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

2. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak.

Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis, sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tentram yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Musthafa Fahmi : “Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya.” (Prof. Dr. Mushafa Fahmi, 1974 : 56).

Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat pokok, yaitu : kasih sayang, penerimaan, dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayangi orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak.

Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Adapun kestabilan keluarga juga sangat penting bagi pencapaian rasa aman anak. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.

3. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar bahwa anak adalah amanah Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak.

4. Kewibawaan orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah.

Orang tua yang memiliki kewibawaan adalah orang tua yang mengetahui norma dan perilaku yang baik serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini, sehingga anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan pribadi orang tuanya. Tingkat kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sebanding dengan tingkat realisasi nilai dan norma dalam pribadinya.

5. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

6. Penanaman budi pekerti yang baik dalam keluarga adalah tugas utama orang tua terhadap anaknya.

Seseorang yang berbudi pekerti baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Untuk tercapainya keseimbangan antara norma dalam keluarga dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua di rumah selalu menanamkan akhlak yang baik agar anak hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai ciri pokok seseorang yang berakhlak mulia adalah rasa tanggung jawab.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung dilokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>2</sup>

Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang perilaku keteladan orang tua dalam membentuk kepribadian yang islami di Desa Baku-Baku Kec. Wawonii Selatan Kab. Konawe Kepulauan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Baku-Baku Kec. Wawonii Selatan Kab. Konawe Kepulauan. pada penelitian ini direncanakan selama tiga bulan dan telah terlaksana selama kurang lebih tiga bulan setelah diseminarkannya proposal ini (kurang lebih 3 bulan).

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

<sup>2</sup>SuharsimiArikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) hlm. 234.